

SOSIOLOGI MUSIK



**Penerbit:
ISI PRESS**

SOSIOLOGI MUSIK

Cetakan Pertama: Oktober 2018

v+ 75

Ukuran: 15,5 x 23

Penulis:

Dr. Bondet Wrahatnala, S.Sos., M.Sn

Tata Letak:

Josef Tedjo Sulistijo

Desain Sampul:

Nur Rokhim, S.Sn., M.Sn

ISBN: 978-602-5573-39-2

Anggota APTI:

Nomor: 003.043.1.05.2018

ISI PRESS

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Telp. (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

All rights reserved

© 2018, Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Atas Berkat Rohmat Allah Yang Maha Kuasa, buku referensi berjudul Sosiologi Musik telah selesai disusun. Buku ini, pada dasarnya merupakan pengantar bagi mahasiswa di Etnomusikologi, mengenai bagaimana perspektif-perspektif dominan dalam ilmu sosiologi ini dapat diterapkan untuk mengkaji musik.

Buku ini diharapkan dapat dipahami dan tentunya menjadi pegangan para mahasiswa khususnya di Program Studi Etnomusikologi untuk perkuliahan. Tidak hanya itu, diharapkan dapat pula menjadi referensi bagi penulisan tugas-tugas terkait dengan perkuliahan lainnya maupun sampai dengan tugas akhir.

Penyusunan buku ini masih jauh dari sempurna. Maka dari itu, kritik, masukan, dan saran yang membangun diharapkan untuk dapat menjadi bahan melengkapi buku ini, dan dapat digunakan untuk mahasiswa dan bahkan sivitas akademika lainnya. Dan semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para penggunanya.

Surakarta, Oktober 2018

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I	
SOSIOLOGI SEBAGAI ILMU DAN PARADIGMA.....	1
A. Sosiologi sebagai Ilmu	1
B. Objek Kajian dan Ruang Lingkup Sosiologi.....	3
C. Sosiologi sebagai Paradigma.....	5
1. Pengertian Paradigma	5
2. Paradigma dalam Sosiologi	6
BAB II	
FOKUS KAJIAN DAN PERSPEKTIF DOMINAN	
DALAM SOSIOLOGI.....	9
A. Fokus Kajian Sosiologi	9
B. Perspektif Dominan dalam Sosiologi	10
1. Perspektif Evolucionis	11
2. Perspektif FunkSIONALIS	11
3. Perspektif Interaksions	12
4. Perspektif Konflik	13
5. Perspektif Fenomenologi (Etnomusikologi)	14
BAB III	
DEFINISI DAN RUANG LINGKUP SOSIOLOGI	
(SENI) MUSIK	15
A. Definisi Sosiologi (Seni) Musik	15
B. Ruang Lingkup Sosiologi (Seni) Musik.....	15
C. Wilayah Kajian Sosiologi Musik	17
1. Pengaruh Masyarakat dan Kehidupannya Terhadap Seni Pertunjukan	17
2. Hubungan Antara (Seni) Musik dan Masyarakat...	19
3. Guna dan Fungsi Musik dalam Masyarakat	20

4. Peran Seniman dalam Masyarakat	24
5. Seni (Musik) sebagai Produk Masyarakat	25
BAB IV	
PERSPEKTIF EVOLUSIONIS	27
A. Pengertian	27
B. Perubahan Sosial	27
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan	28
D. Pola-Pola Perubahan	32
BAB V	
PERSPEKTIF FUNGSIONALISME	37
A. Pengertian	37
B. Unsur-unsur dalam Perspektif Fungsionalisme	37
C. Konsep-konsep dalam Perspektif Fungsionalisme	38
D. Teori-teori dalam Perspektif Fungsionalisme	41
BAB VI	
PERSPEKTIF INTERAKSIONISME	48
A. Pengertian	48
B. Unsur-unsur dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik	48
C. Teori-teori dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik	51
D. Makna Simbol dalam Perspektif Interaksionisme	54
BAB VII	
PERSPEKTIF KONFLIK	56
A. Pengertian	56
B. Unsur-unsur dalam Perspektif Konflik	57
C. Teori-teori dalam Perspektif Konflik	58
BAB VIII	
PERSPEKTIF FENOMENOLOGI (ETNOMETODOLOGI)	63
A. Pengertian	63
B. Landasan Filosofis Perspektif Fenomenologis	64
C. Asumsi Dasar Perspektif Fenomenologis	64
D. Jejak Teori Fenomenologis	65
E. Relevansi Fenomenologi dan Etnometodologi)	69
DAFTAR BACAAN	73



BAB I

SOSIOLOGI SEBAGAI ILMU DAN PARADIGMA

A. Sosiologi sebagai Ilmu

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang sadar. Kesadaran manusia itu dapat dilihat dari kemampuannya untuk berpikir, berkehendak, dan memiliki rasa. Dengan pikirannya manusia mendapatkan (ilmu) pengetahuan, dengan kehendaknya manusia mengarahkan perilakunya, dan dengan perasaannya manusia dapat mencapai kesenangan. Sarana untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dinamakan logika, sedangkan sarana-sarana untuk memelihara serta meningkatkan pola perilaku dan mutu kesenian disebut dengan etika dan estetika (Soekanto, 1982:5).

Menurut Soerjono Soekanto, ilmu pengetahuan dapat didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran (logika), pengetahuan mana haruslah objektif, artinya selalu dapat diperiksa dan diuji secara kritis oleh orang lain (Soekanto, 1982:7). Jadi, tidak semua pengetahuan dapat disebut sebagai ilmu, melainkan hanya pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan teruji kebenarannya yang disebut dengan ilmu pengetahuan (Wrahatnala, 2009:12).

Pertanyaan yang muncul adalah apakah sosiologi merupakan sebuah ilmu? Sejak kali pertama dicetuskan oleh para pelopor, istilah sosiologi merupakan sebuah ilmu pengetahuan. Untuk mengetahuinya, mari kita lihat syarat-syarat sebuah ilmu pengetahuan. Menurut para ahli, syarat ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut.

1. Kumpulan pengetahuan (*knowledge*);
2. Tersusun secara sistematis;
3. Menggunakan pemikiran (logis dan rasional); dan
4. Terbuka terhadap kritik (objektif).

Sosiologi merupakan pengetahuan tentang fenomena masyarakat, seperti interaksi sosial, aturan-aturan dalam kehidupan masyarakat, pertikaian atau konflik, perubahan sosial, dan sebagainya. Sosiologi tersusun secara sistematis. Artinya

mempunyai sistematika tertentu dengan unsur-unsur yang merupakan suatu kebulatan. Misalnya, pembahasan tentang interaksi sosial mempunyai kaitan dengan norma sosial karena interaksi sosial membutuhkan aturan-aturan tertentu. Meskipun demikian, sistematika yang dimaksud dalam pembahasan sosiologi itu bersifat dinamis yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sosiologi merupakan hasil pemikiran yang biasanya bersumber dari fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang ada dalam masyarakat.

Kemunculan sosiologi sebagai hasil dari pemikiran para ahli terhadap situasi dan kondisi masyarakat. Fenomena masyarakat itu dikaji oleh pikiran, bukan oleh perasaan. Pengetahuan sosiologi, sistematika sosiologi, dan pemikiran sosiologi dapat ditelaah oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, sosiologi dikatakan bersifat objektif. Namun apabila terjadi perbedaan pandangan dalam suatu fenomena yang terjadi di masyarakat, hal itu karena adanya perbedaan paradigma atau perbedaan sudut pandang. Dan sosiologi tidak mempermasalahkan adanya perbedaan itu. Sosiologi telah memenuhi unsur-unsur ilmu seperti dikemukakan di atas. Oleh karena itulah sosiologi dapat disebut sebagai ilmu. Sosiologi sebagai ilmu berdiri sendiri yang objeknya masyarakat.

Lebih dari itu, Sosiologi memiliki karakteristik sebagai ilmu yang bersifat khusus sebagaimana disebutkan oleh Harry M. Johnson dalam bukunya *Sociology A Systematic Introduction* (1960) yang menjelaskan:

- 1. Sosiologi bersifat empiris**, artinya ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi (pengamatan) terhadap keyakinan dan akal sehat, serta hasilnya tidak bersifat spekulatif, melainkan objektif.
- 2. Sosiologi bersifat teoretis**, artinya ilmu pengetahuan itu selalu berusaha menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi. Abstraksi merupakan kerangka dari unsur-unsur yang tersusun secara logis serta bertujuan untuk menjelaskan antarhubungan dan sebab akibat, sehingga menjadi teori.
- 3. Sosiologi bersifat kumulatif**, artinya teori-teori sosiologi dibentuk berdasarkan teori-teori yang sudah ada. Jadi sosiologi memperbaiki, memperluas, dan memperhalus teori-teori yang sudah ada itu.

- 4. Sosiologi bersifat nonetis**, artinya yang menjadi inti persoalan dalam sosiologi bukanlah baik buruknya suatu fakta, melainkan tujuan yang hendak dicapai dengan menjelaskan fakta tersebut.

Dengan memenuhi syarat sebagai ilmu dan adanya karakteristik khusus yang termaktub dalam sosiologi, maka kedudukan sosiologi semakin mantap dalam khasanah ilmu pengetahuan. Di samping itu, kedudukan tersebut didukung oleh adanya objek kajian yang kuat pula.

B. Objek Kajian dan Ruang Lingkup Sosiologi

Objek kajian sosiologi sebagaimana kedudukannya sebagai ilmu sosial adalah masyarakat dilihat dari sudut hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia tersebut dalam masyarakat. Dengan demikian, sosiologi pada dasarnya mempelajari masyarakat dan perilaku sosial manusia dengan meneliti kelompok yang dibangunnya. Dengan kata lain yang menjadi kajian sosiologi adalah sebagai berikut.

1. Hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia lainnya.
2. Hubungan antara individu dengan kelompok.
3. Hubungan antara kelompok satu dengan kelompok lain.
4. Sifat-sifat dari kelompok-kelompok sosial yang bermacam-macam coraknya.

Meyer F. Nimkoff menyebutkan bahwa lapangan studi sosiologi ada tujuh objek besar, yaitu sebagai berikut.

1. Faktor-faktor dalam kehidupan manusia.
2. Kebudayaan.
3. *Human nature* (sifat hakiki manusia).
4. Perilaku kolektif.
5. Persekutuan hidup.
6. Lembaga-lembaga sosial (lembaga perkawinan, pemerintah, keagamaan, dan lainnya).
7. *Social change* (perubahan sosial).

Ruang lingkup sosiologi mencakup pengetahuan dasar pengkajian kemasyarakatan yang meliputi:

1. Kedudukan dan peran sosial individu dalam keluarga, kelompok sosial, dan masyarakat.

2. Nilai-nilai dan norma-norma sosial yang mendasari atau memengaruhi sikap dan perilaku anggota masyarakat dalam melakukan hubungan sosial.
3. Masyarakat dan kebudayaan daerah sebagai submasyarakat serta kebudayaan nasional Indonesia.
4. Perubahan sosial budaya yang terus-menerus berlangsung yang disebabkan oleh faktor-faktor internal maupun eksternal.
5. Masalah-masalah sosial budaya yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Sosiologi ditelaah dari sudut hakikatnya, maka akan dijumpai beberapa petunjuk yang dapat membantu kita untuk menetapkan ilmu pengetahuan macam apakah sosiologi itu. Hakikat sosiologi adalah sebagai berikut.

1. Sosiologi merupakan ilmu sosial, bukan ilmu alam atau kerohanian.
2. Sosiologi bersifat kategoris, bukan normatif. Artinya, sosiologi membatasi pada peristiwa yang terjadi, bukan mengenai apa yang seharusnya terjadi. Sosiologi tidak menetapkan arah sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberikan petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama.
3. Sosiologi merupakan ilmu murni (*pure science*), bukan terapan. Adapun yang dimaksud *pure science* adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan membentuk dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak serta hanya untuk mempertinggi mutu. Artinya sosiologi bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan sedalam-dalamnya tentang masyarakat dan bukan untuk mempergunakan pengetahuan tersebut terhadap masyarakat.
4. Sosiologi adalah ilmu yang abstrak bukan konkret. Artinya, yang diperhatikan sosiologi adalah bentuk dan pola-pola peristiwa dalam masyarakat.
5. Sosiologi bertujuan mendapatkan pola-pola umum. Sosiologi meneliti dan mencari dasar yang menjadi prinsip atau hukum-hukum umum dari interaksi antarmanusia.
6. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan empiris-rasional dilihat dari metode yang digunakan.

7. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum, bukan khusus. Artinya, sosiologi mempelajari gejala umum dan selalu ada pada setiap interaksi antarmanusia.

C. Sosiologi sebagai Paradigma

Sebelum membahas lebih jauh mengenai posisi Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berparadigma, terlebih dahulu di bagian awal akan dijelaskan mengenai pengertian paradigma, termasuk unsur-unsur serta tujuan dan manfaat paradigma ini sendiri.

1. Pengertian Paradigma

Secara umum, paradigma dianggap sama dengan istilah perspektif ataupun lainnya. Namun sebenarnya, paradigma memiliki pengertian yang lebih spesifik terkait dengan suatu cara pandang terhadap suatu persoalan yang di dalamnya terdapat sejumlah asumsi tertentu, teori tertentu, metodologi tertentu, model tertentu, dan solusi tertentu. George Ritzer menyatakan bahwa paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh satu cabang ilmu pengetahuan (Ritzer, 1992:8; Raho, 2007:17).

Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra (2008), sebuah paradigma memiliki unsur-unsur yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Asumsi-asumsi dasar;
- b. Nilai-nilai;
- c. Model;
- d. Masalah-masalah yang ingin diselesaikan/dijawab;
- e. Konsep-konsep;
- f. Metode penelitian;
- g. Metode analisis;
- h. Hasil analisis dan
- i. Etnografi atau representasi.

Manfaat paradigma khususnya dalam ilmu sosial dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Dalam kedudukan ilmu pengetahuan, paradigma merupakan metode untuk memahami masalah dan kenyataan sosial (penjelas realita);

- b. Sebagai peta metode (*map method*) kedudukan ilmu dan fungsinya; dan
- c. Secara bersama-sama dapat juga dipergunakan untuk melihat suatu realitas sosial dan masa depan kehidupan sosial sebagai pokok bahasan suatu penelitian sosial.

2. Paradigma dalam Sosiologi

Mengacu buku yang ditulis oleh Geogre Ritzer yang berjudul *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, yang diterjemahkan oleh Alimandan dengan judul Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (1992), membedakan tiga macam paradigma yang secara fundamental berbeda satu dengan yang lainnya. Ketiga paradigma tersebut adalah (1) Paradigma Fakta Sosial, (2) Paradigma Definisi Sosial, dan (3) Paradigma Perilaku Sosial.

a. Paradigma Fakta Sosial

Paradigma fakta sosial menekankan bahwa fakta sosial adalah sesuatu yang riil. Fakta sosial memiliki realitas tersendiri dan merupakan sesuatu yang berada di luar individu. Secara garis besar, fakta sosial terdiri atas dua tipe yakni (1) struktur sosial (*social structure*), dan (2) pranata sosial (*social institution*).

Struktur sosial adalah jaringan hubungan sosial di mana interaksi terjadi dan terorganisir serta melalui mana posisi sosial individu dan subkelompok dibedakan. Pranata sosial merupakan sistem norma yang bertujuan untuk mengatur tindakan maupun kegiatan anggota masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok manusia (<https://sijai.com/pranata-sosial/> dilihat pada tanggal 12 April 2018 pukul 09.09). Secara terperinci fakta sosial terdiri dari kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan, nilai, keluarga, pemerintahan, dan sebagainya (Raho, 2007:18).

Paradigma ini diwakili oleh Emile Durkheim, yang menempatkan fakta sosial sebagai sasaran kajian sosiologi yang harus melalui kajian lapangan (*field research*) bukan dengan penalaran murni. Pandangan ini sekaligus mengkritisi pemikiran August Comte (pendahulu dalam sosiologi), yang lebih menempatkan kajian sosiologi diperoleh melalui pemikiran dan bukan berasal dari kajian lapangan (*desk study*).

Dengan melihat kekhususan paradigma ini, Geogre Ritzer kemudian mengelompokkan beberapa teori ke dalam paradigma ini. Teori-teori sosial yang masuk pada kelompok teori dalam paradigma fakta sosial adalah (1) Teori Fungsionalisme Struktural, (2) Teori Konflik, (3) Teori Sosiologi Makro, dan (4) Teori Sistem.

b. Paradigma Definisi Sosial

Paradigma definisi sosial menekankan hakekat kenyataan sosial yang bersifat subjektif lebih dari pada eksistensinya yang terlepas dari individu. Paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretive understanding*) tindakan sosial. Dengan demikian, paradigma ini sangat menekankan arti subjektif dari tindakan sosial (Raho, 2007:18).

Tindakan sosial adalah tindakan individu terhadap orang lain yang memiliki makna untuk dirinya sendiri dan orang lain. Kehadiran paradigma ini tidak menafikkan struktur sosial dan pranata sosial. Hal ini disebabkan karena keduanya dapat membantu manusia membentuk tindakan yang penuh makna.

Tokoh yang mewakili paradigma definisi sosial selama tahapan perkembangan sosiologi klasik adalah Max Webber. Max Webber berpendapat bahwa sebagai ilmu, sosiologi berusaha memberikan pengertian tentang aksi-aksi sosial. Sosiologi membantu mempelajari dan memahami perilaku manusia dan sekaligus menelaah sebab-sebab terjadinya interaksi sosial (Wrahatnala, 2009:10). Ritzer menempatkan teori Interaksionisme Simbolik, Dramaturgi, Fenomenologi, Etnometodologi, Tindakan, dan Aksi ke dalam kelompok teori-teori yang ada dalam paradigma definisi sosial.

c. Paradigma Perilaku Sosial

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Menurut paradigma ini, pokok persoalan dalam sosiologi adalah tingkah laku individu. Lebih lanjut paradigma ini menekankan objektif empiris terhadap kenyataan sosial. Menurut paradigma perilaku sosial, data empiris mengenai kenyataan sosial hanyalah perilaku-perilaku individu-individu yang nyata (Raho, 2007:19).

Tokoh yang mewakili paradigma ini adalah B.F. Skinner, yang memandang bahwa tata hubungan sosial adalah merupakan suatu mekanisme hubungan kausal yakni hubungan stimulus dan respon. Dengan demikian tindakan manusia adalah tanggapan atau respon terhadap stimuli yang ditujukan kepadanya. Suatu tindakan sosial akan dapat diulang jika stimulus disajikan kembali dan jika menyangkut suatu kebutuhan dan kepentingannya. Jadi, dinamika hidup sosial esensinya adalah sebagai suatu mekanisme stimuli dan respon (aksi dan reaksi). Teori-teori sosial yang masuk ke dalam paradigma ini adalah teori Perilaku dan teori Pertukaran Sosial.

